

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah membuat masyarakat menekuni pertanian dan perkebunan dengan jenis pangan yang dihasilkan. Kondisi geografis di Indonesia subur seperti iklim tropis, tanah yang gembur dan kaya akan unsur hara juga menopang perkembangan pertanian di Indonesia. Hal tersebut memungkinkan terjadinya berbagai musim buah, sayuran, dan bunga sepanjang tahun. Pertanian dan perkebunan juga merupakan sektor yang relatif mudah untuk ditekuni, sehingga masyarakat sebagian banyak masyarakat yang ada di Indonesia berprofesi sebagai petani. Data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021) jumlah tenaga kerja petani informal di Indonesia adalah 88,43%. Mudah ditekuni, memberikan hasil yang cukup serta kondisi geografis yang mendukung membuat masyarakat terus mengembangkan pertanian sesuai dengan potensi di masing-masing wilayahnya. Pertanian dan perkebunan dapat memberikan hasil pangan yang beragam. Dalam sektor perkebunan terdapat beberapa komoditas unggulan yang menghasilkan pangan dengan tingkat penjualan yang tinggi. Tiga komoditas unggulan dalam perkebunan adalah karet, kelapa sawit dan kakao. Pada data Badan Pusat Statistik di tahun 2020 Indonesia menghasilkan karet sebesar 2884,60 ribu ton, menghasilkan 48.296,90 ribu ton dan menghasilkan kakao 713,40 ribu ton. Di peringkat ketiga terdapat kakao yang merupakan hasil perkebunan pangan primer. Komoditi kakao berbeda dengan komoditi kelapa sawit dan komoditi karet

dimana pengelola pada areal cenderung lebih besar dilakukan oleh pihak swasta dan BUMN maupun masyarakat lokal. Sebesar 87,4% lahan kakao pengelolaannya dilakukan oleh rakyat ataupun dimiliki petani secara individu, 6,0% perkebunan dikelola Negara dan 6,7% perkebunan dikelola swasta (Asir, 2021)

Pengelolaan kebun kakao milik petani juga banyak mengalami masalah, seperti keterbatasan modal budidaya, penanganan pasca panen Drajat (2011) menambahkan bahwa kondisi masalah tersebut semakin diperparah dengan lemahnya posisi tawar menawar petani dalam pemasaran yang cenderung oligopsoni. Pemasaran kakao tergantung pada sistem perdagangan global yang sangat luas, memberikan kesenangan serta keuntungan bagi kelompok tertentu, tetapi telah mengeksploitasi tenaga kerja petani (Leissle, 2018). Hal ini nyatanya terjadi hampir disetiap wilayah, dimana permasalahan pasar tersebut disebabkan oleh pola oligopsoni dimana petani tidak memiliki pilihan lain sebab tidak adanya konsumen lain sehingga harga dapat ditetapkan oleh pembeli. Terlebih pada petani pedesaan yang memiliki ruang lingkup pasar kecil, dimana petani akan menjual hasil kebun kakaonya pada tengkulak atau pengepul yang kemudian akan menjual kakao tersebut ke pedagang yang lebih besar atau pabrik-pabrik industri perkotaan.

Penetapan harga jual semestinya dilakukan dengan melakukan pertimbangan pada biaya-biaya yang nantinya dapat ditutupi oleh pendapatan serta memperoleh keuntungan atau laba. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipaparkan definisi mengenai penetapan harga merupakan sebuah proses atau cara, perbuatan menetapkan, penentuan (Sa'adah, 2015). Dalam aktivitas pasar

utamanya jual beli, harga memegang peranan yang sangat penting. Basu Swastha menjelaskan bahwa harga adalah yang diperuntukan dalam pertukaran suatu barang. Harga yang sudah di bayarkan oleh pembeli sudah termasuk pada pelayanan yang sudah diberikan oleh pihak penjual (Annisa, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penetapan harga adalah proses menentukan besaran sebuah barang atau produk untuk dapat mengetahui nilai yang pantas terhadap barang tersebut. Harga menentukan nilai sebuah barang, dalam pasar harga menjadi hal yang penting bagi penjual. Semakin tingginya nilai suatu barang maka akan semakin tinggi pula potensi keuntungan yang akan diperoleh oleh penjual.

Menurut Julio et al., (2011) harga dapat didefinisikan sebagai salah satu hal yang penting pada kelangsungan suatu bisnis, apabila harga tersebut tidak ditentukan secara benar maka akan memberikan dampak kurang baik pada suatu produk atau barang yang dijual serta profitabilitas pada usaha ataupun perusahaan. Afsar (2019) dalam Rodhiah et al., (2021) mengemukakan pentingnya suatu penetapan harga dikarena memiliki peran yang sangat vital terjadinya proses kesepakatan yang dilakukan penjual dengan pembeli dari produsen hingga ke tangan konsumen sehingga ketika akan melakukan penetapan harga dapat lebih bijaksana. Pemilik usaha disarankan dapat mengetahui penetapan harga yang sesuai diawali dengan memahami semua aspek nilai yang berkaitan dengan produksi produk atau barang yang dipasarkan. Penetapan harga jual nyatanyan dapat menjadikan salah satu kunci sebuah kesuksesan dalam sebuah usaha. Jika harga yang ditetapkan sesuai dengan biaya yang sudah dikeluarkan serta mendapat laba, maka usaha tersebut akan tetap bertahan. Penetapan harga sangat

memiliki kaitan yang erat dengan profitabilitas. Penetapan harga jual lazimnya ditetapkan oleh produsen yang memproduksi barang atau produk yang nantinya akan dijual, namun tidak jarang harga jual yang nantinya akan ditetapkan tidak berdasarkan pada biaya yang dikeluarkan tetapi berdasarkan pada harga pasar ataupun pengepul atau tengkulak dalam bahasa tradisional.

Pada pertanian tradisional pedesaan penjualan hasil perkebunan tidak selalu dijual secara langsung oleh petaninya, melainkan dijual kepada tengkulak atau saudagar yang kemudian meneruskan penjualan hingga ke perusahaan konsumen yang membutuhkan hasil perkebunan tersebut sebagai bahan baku produksi. Kakao yang merupakan salah satu komoditas unggul hasil perkebunan Indonesia merupakan bahan baku pembuatan coklat. Di Indonesia perkebunan kakao hampir merata di seluruh provinsi. Salah satu provinsi dengan hasil kakao yang besar adalah Provinsi Bali. Pada tahun 2020 tercatat hasil kakao sebesar 5 ribu ton dan dengan persentase tenaga kerja petani informal sebesar 92,82% di tahun 2020 dan 93,73% di tahun 2021. Bali yang memiliki 9 kabupaten kemudian terjadi persebaran kembali pada produksi kakao yang merupakan hasil perkebunan unggul di provinsi Bali. Berikut merupakan tabel produksi kakao yang terdapat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dengan besaran ton:

Tabel 1.1
Produksi Kakao Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Produksi Kakao (Ton)
Kabupaten Jembrana	3009
Kabupaten Tabanan	921
Kabupaten Badung	78
Kabupaten Gianyar	107
Kabupaten Klungkung	22
Kabupaten Bangli	62
Kabupaten Karangasem	169
Kabupaten Buleleng	628
Kota Denpasar	0

Provinsi Bali	4997
----------------------	------

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali (Badan Pusat Statistik, 2020)

Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa Kabupaten Jembrana merupakan kabupaten dengan penghasil kakao terbesar di provinsi Bali. Tidak main-main hasil perkebunan kakao kabupaten Jembrana telah menembus pasar Internasional. Kakao hasil perkebunan kakao memiliki ciri khas aroma yang sangat unik, hal tersebut yang menjadikan kakao Jembrana memiliki daya tarik tersendiri dan sangat sesuai jika digunakan sebagai bahan baku coklat standar Internasional. (Kadafi, 2021). Dijelaskan juga dalam web resmi kabupaten Jembrana besarnya jumlah hasil perkebunan kakao dan kualitas kakao yang memiliki standar tinggi juga didukung dengan adanya lahan perkebunan yang luas. Tercatat luas lahan perkebunan kakao di Kabupaten Jembrana yaitu sebesar 6.070,34 Ha. Tanaman kakao hingga kini sangat berkembang pesat di Kabupaten Jembrana. Tercatat dalam statistic sektoral produksi tanaman kakao di Kabupaten Jembrana tiap kecamatan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Produksi Tanaman Kakao di Kabupaten Jembrana

Kecamatan	Hasil Produksi (Ton)
Kecamatan Melaya	779,98
Kecamatan Negara	246,80
Kecamatan Jembrana	291.89
Kecamatan Mendoyo	1.135.09
Kecamatan Pekutatan	555.19

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Bali (Badan Pusat Statistik, 2020)

Dari data tersebut salah satu kecamatan dengan penghasil kakao terbesar adalah Kecamatan Melaya. Kecamatan Melaya yang juga merupakan salah satu kecamatan besar di Jembrana memiliki lahan kakao paling luas yaitu 1.,936,43 Ha

(Pemerintah Kabupaten Jembrana, 2020) Kecamatan Melaya terdiri dari Sembilan Desa dan 1 Kelurahan, salah satu desa di Kecamatan Melaya yang juga merupakan penghasil kakao adalah Desa Manistutu. Bapak Dewa Rai merupakan petani kakao yang berasal dari desa Manistutu yang juga merupakan petani percontohan perkebunan kakao di Kabupaten Jembrana. Luas lahan kakao beliau adalah 1 hektar. Hal tersebut diketahui melalui observasi awal yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2022 di kediaman Bapak Dewa Rai. Beliau mulai merintis perkebunan kakao pada tahun 2019 tepatnya 3 tahun yang lalu. Beliau menaruh pilihan pada kakao dikarenakan kakao merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Jembrana sehingga memberikan peluang pasar yang besar apabila ditekuni dengan baik. Dengan lahan yang cukup luas tersebut Bapak Dewa Rai dapat menghasilkan 40 kilogram kakao per bulan dengan pendapatan kurang lebih Rp 1.200.000. Petani kakao di Desa Manistutu khususnya Bapak Dewa Rai menjual hasil kebunnya kepada tengkulak, dilapangan pihak tengkulak membeli biji kakao kering petani yang ada di Desa Manistutu tidak sesuai dengan harga jual yang diharapkan oleh petani. Harga jual yang ditawarkan tengkulak tidak sesuai dengan harga pasar. Dalam proses jual beli tersebut adanya tawar menawar harga hanya sebatas tawar menawar saja, namun harga kakao yang disepakati tidak berubah dari harga awal yang ditawarkan oleh tengkulak. Hal tersebut dikarenakan tengkulak yang terdapat pada Desa Manistutu membentuk kesepakatan dengan tengkulak lainnya mengenai harga sehingga semua tengkulak yang ada di Desa Manistutu menawarkan dengan harga sama sama tanpa menyesuaikan harga kakao kering dipasaran, ketika harga kakao kering mengalami kenaikan dipasar tengkulak tidak menaikkan harga pada petani kakao

melainkan masih dengan harga awal, namun ketika harga kakao kering dipasar turun maka para tengkulak akan menurunkan harga yang lebih banyak dari harga dipasar, hal tersebut dilakukan tengkulak agar tengkulak dapat keuntungan yang lebih banyak. Kondisi pasar oligopsoni ini dikarenakan petani tidak memiliki pilihan lain atau tidak ada konsumen lain sehingga terpaksa harus menerima harga yang ditawarkan tengkulak. Praktek yang dilakukan tengkulak di Desa Manistutu seperti tidak memberikan sebuah keadilan bagi pihak petani kakao dilihat dari segi harga dikarenakan permasalahan harga mempunyai implikasi yang sangat penting dalam suatu kegiatan ekonomi. Hal tersebut mendasari dibuatnya penelitian ini dimana dengan penetapan harga yang ditentukan oleh tengkulak, Bapak Dewa Rai sulit melakukan identifikasi terhadap keuntungan yang diperoleh dari penjualan kakao.

Beberapa penelitian terkait penetapan harga diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2018) dengan judul Analisis Dampak Penetapan Harga Damar oleh Tengkulak terhadap Kesejahteraan Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam dengan hasil penelitian Praktek yang dilakukan oleh tengkulak yang terjadi di desa Malaya seperti tidak memberikan sebuah keadilan dari segi harga terhadap pihak petani. Masalah harga tersebut harusnya diakui mempunyai implikasi yang etis dan penting pada kegiatan ekonomi. Praktek transaksi yang dilakukan tengkulak tidak adil kepada petani terhadap harga yang telah terjadi yaitu suatu penipuan yang mana para tengkulak berkolusi dalam menentukan sebuah harga. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2018) dengan judul Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau Petani Mitra PT. Djarum Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, penelitian tersebut memberikan hasil yang terdapat

adanya perbedaan antara nilai profitabilitas dan tingkat suku bunga deposito BRI. Yang menghasilkan bahwa bermitra dengan PT Djarum layak untuk diberikan pinjaman serta sangat menguntungkan bagi pihak petani tembakau di Kecamatan Bulu. Kemudian di tahun 2019 terdapat penelitian Ulva et al.(2019) dengan judul Analisis Peningkatan Profitabilitas Petani Jamur Tiram Melalui Pengembangan Usaha Abon Jamur Tiram dimana hasil penelitian ini adalah tersebut analisa pasar, aspek teknis dan teknologi, aspek MSDM, aspek hukum, aspek keuangan usaha pengembangan abon Jamur Tiram yang layak dijalankan karena profitabilitas meningkat. Analisa profitabilitas usaha pada abon jamur tiram tersebut layak dijalankan karena ROI meningkat 9% dari 15% menjadi 24%. Penelitian yang dilakukan oleh Harianja (2019) menunjukkan hasil yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Sapitri yaitu tengkulak di lokasi penelitian adalah praktik yang melanggar Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 27/M-DAG/PER/5/2017 mengenai Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen dengan menaikkan standar pembelian gabah di petani diatas standar harga acuan pemerintah. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Wiratama et al., 2021) dengan judul Penentuan Harga Pokok Produksi Cengkeh Pada Petani Di Catur Desa (Desa Goblek, Desa Munduk, Desa Gesing, Desa Umajero) menghasilkan harga pokok produksi yang dilakukan pihak petani tidak menggunakan dasar teori yang ada, melainkan petani hanya mengingat biaya-biaya besar yang mereka keluarkan saja dan menghitung sebisa mereka secara sederhana. Petani masih menggunakan harga pokok yang sudah ditentukan oleh distributor yang ada pada desa tersebut. Hasil penelitian tersebut, pihak distributor menentukan harga pokok Rp 50.000 –

Rp 100.000 yang didapatkan dari hasil petani cengkeh yang diperhitungkan dari biaya pemetikan hingga penjemuran. Biaya pembelian bibit serta pemeliharaan tidak diperhitungkan oleh distributor sehingga dapat memperoleh harga jual tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada saran penelitian dari Harianja (2019) yaitu dalam melakukan penentuan standar harga acuan pembelian sebaiknya dilakukan kajian kembali secara keseluruhan sehingga dapat memberikan keuntungan serta kesejahteraan terhadap kedua belah pihak. Maka peneliti melakukan penelitian terhadap harga pokok produksi pada petani kakao yang harga jualnya ditetapkan oleh tengkulak. Sesuai dengan uraian serta paparan tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian **“Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Implikasinya Terhadap Penetapan Harga Jual Oleh Tengkulak (Studi Kasus Pada Petani Kakao Bapak Dewa Rai Di Desa Manistutu, Melaya, Jembrana)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bapak Dewa Rai selaku Petani Kakao di Desa Manistutu mengalami kesulitan dalam melakukan identifikasi pada keuntungan yang diperoleh dari penjualan kakao yang disebabkan oleh penentuan harga jual oleh tengkulak.
2. Situasi oligopsoni dimana tidak ada konsumen lain selain tengkulak yang dapat membeli kakao Bapak Dewa Rai membuat Bapak Dewa Rai tidak

memiliki pilihan lain sehingga harus tetap mengikuti harga jual yang ditawarkan.

3. Perilaku tengkulak tersebut menciptakan situasi monopoli dimana hanya menguntungkan pihak tengkulak dan mengesampingkan keuntungan Bapak Dewa Rai

1.3 Pembatasan Masalah

Terbatasnya penelitian yang membahas mengenai harga pokok produksi yang diciptakan dari harga jual petani kakao yang ditentukan oleh tengkulak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Bapak Dewa Rai selaku petani kakao yang menyerahkan produk serta penetapan harga jual produk pada tengkulak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan Bapak Dewa Rai selaku petani kakao di Desa Manistutu?
2. Bagaimana penetapan harga pokok produksi terhadap usaha perkebunan Bapak Dewa Rai?
3. Bagaimana implikasi penetapan harga oleh tengkulak terhadap keuntungan Bapak Dewa Rai?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan Bapak Dewa Rai selaku petani kakao di Desa Manistutu.
2. Untuk mengetahui penetapan harga pokok produksi terhadap usaha perkebunan Bapak Dewa Rai
3. Untuk mengetahui implikasi penetapan harga oleh tengkulak terhadap keuntungan Bapak Dewa Rai.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak. Maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait penetapan harga jual petani kakao dan dapat pula dijadikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bapak Dewa Rai, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan penetapan harga jual kakao secara bijak sehingga dapat tetap memperoleh laba yang sesuai.
- b. Bagi Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literasi serta referensi bagi mahasiswa.
- c. Bagi mahasiswa, peneliti berharap penelitian ini kelak dapat memberikan tambahan pengetahuan serta ilmu terkait akuntansi biaya pada penetapan harga hasil perkebunan.